



MURHUM : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 67-77

Vol. 3, No. 1, Juli 2022

DOI: 10.37985/murhum.v3i1.78

Nilai-Nilai Tarian Mangaru pada Aspek Perkembangan Anak Usia Dini

Henny, Henny

PG PAUD, Universitas Muhammadiyah Buton

e-mail responden: heni88buton@gmail.com

ABSTRAK. Tradisi Tarian Mangaru merupakan salah satu tarian kesenian pemerintahan pada masa kesultanan Buton yang menggambarkan patriotism, nasionalisme dan solidaritas antar kerajaan ataupun kesultanan. Perbagai penelitian telah dilakukan untuk mengkaji tradisi Tari Menagaru agar kesenian ini tetap lestari adanya, namun penelitian terdahulu terbatas pada sejarah dan perkembangan Tari Mangaru itu sendiri sehingga perlu penelitian lebih lanjut untuk memperkaya khazanah budaya kaitannya dengan keilmuan lainnya. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan anak usia dini pada implementasi tradisi Tari Mangaru di Kepulauan Buton khususnya di Wakalambe. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif melalui observasi, wawancara dan dokumentasi pada beberapa informan dan tokoh masyarakat. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa implementasi tradisi Tarian mangaru memiliki nilai-nilai pendidikan untuk anak usia dini seperti menanamkan anak akan kecintaan budaya, memiliki etika, stimulasi perkembangan motoric, perkembangan kognitif anak, perkembangan bahasa, perkembangan sosial emosional dan perkembangan seni anak. Nilai-nilai pendidikan pada tradisi Tari Mangaru ini terakumulasi secara utuh dalam pertunjukan Tarian Mangaru. Dengan demikian Tarian Mangaru dapat dilestarikan dengan menstimulasi anak untuk belajar tarian Mangaru sejak dini utamanya usia Taman Kanak-Kanak.

Kata kunci : Tarian Mangaru; Nilai Pendidikan; Anak Usia Dini

ABSTRACT. Mangaru dance tradition is one of the government art dances during the Buton Sultanate which depicts patriotism, nationalism and solidarity between kingdoms or sultanates. Various studies have been carried out to examine the Mangaru Dance tradition so that this art can continue to exist, but previous research was limited to the history and development of Mangaru Dance itself so that further research is needed to enrich the cultural treasures in relation to other sciences. The purpose of this study was to determine the values of early childhood education in the implementation of the Mangaru Dance tradition in the Buton Islands, especially in Wakalambe. This study uses a qualitative approach with descriptive analysis through observation, interviews and documentation on several informants and community leaders. The results of this study illustrate that the implementation of the mangaru dance tradition has educational values for early childhood such as instilling in children a love of culture, having ethics, stimulating motor development, children's cognitive development, language development, social emotional development and children's artistic development. The educational values in the Mangaru Dance tradition are fully accumulated in the Mangaru Dance performance. Thus, Mangaru Dance can be preserved by stimulating children to learn Mangaru dance from an early age, especially in Preschool activity.

Keywords: Mangaru dance tradition; Educational Value; Early childhood;

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan daerah yang terdiri dari pulau-pulau yang kaya akan sumber daya alam yang melimpah serta kesenian tradisional, adat istiadat, dan latar belakang budaya masing-masing, kesenian tradisional menjadi bagian hidup masyarakat tertentu yang lahir dari kepribadian bangsanya, sehingga keanekaragaman dapat memperkaya khasanah budaya masyarakat Indonesia. Kebudayaan-kebudayaan yang ada di Indonesia dari tahun ketahun semakin terkikis oleh kemajuan cara pandang masyarakat milenial yang tabuh akan minat terhadap budaya maupun kebudayaan, padahal secara mendalam para ilmuwan mengakaji budaya sebagai sesuatu yang menawarkan hal-hal kebaikan untuk pelajaran dimasa-masa mendatang. Mengungkapkan kebudayaan merupakan sekumpulan konsep yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, kebiasaan, serta berbagai keahlian lainnya yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat [1]. Pemahaman tersebut dapat memberikan gambaran kepada generasi muda akan pentingnya pengkajian suatu kebudayaan untuk mendapatkan konsep pengetahuan dan pesan-pesan moral dalam mengarungi perkembangan zaman. Selain itu, memandang kebudayaan sebagai suatu yang diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya dan tetap hidup secara berkesinambungan dalam masyarakat[2]. Hal tersebut memberikan gambaran bahwasanya budaya ini perlu dilestarikan mengingat konsep-konsep pengetahuan yang dikandung dalam suatu budaya tersebut.

Tradisi tari Mangaru merupakan salah satu warisan budaya leluhur pada masa kesultanan Buton yang masih dilestarikan oleh sebagian daerah di Kepulauan Buton. Tarian ini pada mulanya menggabarkan sikap patriotism, nasionalisme dan solidaritas para pemangku kepentingan pada masa kesultanan Buton. Selain itu, tarian ini menanamkan sikap gigi dan berani mengambil resiko serta mengandung nilai-nilai kesenian sehingga masyarakat dapat menikmati pertunjukkan tradisi Tari Mangaru dengan sangat baik. Sebagaimana di jelaskan bahwa Kesenian adalah salah satu unsur dari kebudayaan yang merupakan sarana untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia agar penikmat dari kesenian itu memiliki kepuasan dan kesenangan tersendiri terkait dengan seni yang dinikmati[3]. Pelaksanaan Tradisi Mangaru pada masa kesultanan Buton merupakan ajang unjuk bakat terkait dengan patriotism, nasionalisme dan solidaritas suatu individu dalam suatu pemerintahan, namun pada perkembangannya, tradisi Tari Mangaru memiliki makna seni berbeda-beda setiap daerah sesuai dengan pengetahuan masyarakat dalam mengeksplorasikan tarian Mangaru. Situasi tersebut juga menjelaskan bahwa kesenian merupakan nilai yang mengandung keindahan dalam perwujudan hasil kreasi dan ekspresi manusia yang diungkapkan dengan seni tari maupun seni musik[4]. Tradisi tarian Mangaru mengimplementasikan seni musik dan seni tari yang meliputi gerak tubuh, keseimbangan, keselarasan menjadi satu kesatuan agar pesan-pesan tersampaikan dengan baik[5]. Tradisi pelaksanaan tarian ini dapat dijadikan sebagai media ekspresi untuk generasi muda dalam rangka pelestarian budaya lokal.

Tarian mangaru merupakan suatu karya cipta masyarakat Kesultanan Buton untuk melatih kesatria para prajurit pada saat melakukan peperangan di masa itu. Seiring perkembangan waktu tarian ini berkembang secara turun temurun dan dijadikan suatu budaya atau tradisi yang harus dilakukan[6]. Tumbuh dan berkembangnya suatu karya cipta tradisonal pada daerah yang pada umumnya berkembang secara turun temurun tidak dapat dilepaskan keberadaannya dari tradisi yang dikenal oleh masyarakat daerah tersebut. Selain itu, seiring perkembangan zaman beberapa penelitian telah mendeskripsikan bahwa tarian Mangaru sangat kental dengan nilai history, pesan-pesan filosofis, meliputi aspek spiritual, moral, dan sosial serta budaya daerah tersebut[7]. Nilai-nilai moral, spiritual, sosial serta budaya yang ada pada Tari Mangaru perlu dikenalkan untuk usia dini sebagai suatu upaya penanaman nilai-nilai kebaikan dari leluhur yang perlu dilestarikan. Tari mangaru mangaru merupakan tari tradisional dapat juga dipahami sebagai sebuah tata cara menari secara turun temurun yang berlaku di masyarakat Buton pada masanya[8]. Kegiatan menari tersebut dapat menstimulasi perkembangan anak usia dini dalam berbagai aspeknya.

Berdasarkan pengertian yang telah dijelaskan tersebut, dapat diperoleh pengertian tari Mangaru merupakan sebuah tari tradisional memiliki makna unik yakni suatu bentuk tari kebudayaan daerah yang masih kental dengan unsur-unsur nilai budaya daerah tersebut yang diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Olehnya itu, anak usia dini sebagai generasi penerus diupayakan dapat mengenal budaya maupun tradisi yang diwariskan oleh leluhur. Salah satu daerah yang masih menjunjung tinggi tradisi, budaya, adat istiadat terkait dengan pelestarian kekayaan leluhur adalah Wakalambe. Desa ini terletak di Kecamatan Kapontori Kabupaten Buton Sulawesi Tenggara. Masyarakat di Desa Wakalambe sangat menjunjung tinggi budaya, kepercayaan, adat istiadat maupun tradisi-tradisi yang dilakukan oleh para leluhur. Berbagai tradisi budaya masih kental dilakukan oleh masyarakat, misalnya Tarian Mangaru. Tarian ini selalu ditampilkan dalam berbagai upacara adat maupun kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang tidak terlepas dari pantauan anak-anak usia dini.

Berdasar pada karakteristik anak yang selalu ingin tahu akan hal-hal baru, maka tidak jarang anak-anak sekolah kelas rendah bertanya tentang tarian tersebut. Bahkan berbagai kesempatan ditemukan anak-anak bermain menirukan Tarian Mangaru tersebut. Kegiatan bermain yang dilakukan oleh anak-anak usia dini dalam mempraktekkan Tarian Mangaru dapat menstimulasi perkembangan motoriknya. Sebagaimana definisi Tarian Mangaru ialah tarian kebudayaan untuk memperagakannya dengan menggunakan senjata tajam, tarian ini biasanya dimainkan pada saat musim tanam sebagai wujud syukur panen yang melimpah[9]. Namun seiring perkembangannya, Tarian Mangaru di Desa Wakalambe telah dijadikan sebagai ajang pengembangan bakat seni generasi muda yang dilaksanakan setelah perayaan Idul Fitri setiap tahunnya.

Pelaksanaan Tarian Mangaru setiap tahunnya menarik minat para masyarakat untuk menonton pertunjukkan baik dari kalangan anak-anak, remaja maupun orang tua yang ada di Wakalambe dan sekitarnya. Masyarakat di Wakalambe diberikan keluasan

dan kebebasan untuk menunjukkan bakat dalam pertunjukkan ini tanpa membatasi usia. Oleh karena itu, generasi muda yang berpartisipasi dan terlibat pada kegiatan ini memiliki kebanggaan tersendiri dalam pertunjukan tarian Mangaru tersebut. Pelaksanaan pertunjukkan Tarian Mangaru dan perkembangannya penting digali dan dikaji oleh ilmuwan atau akademisi sebagai wujud kecintaan akan pelestarian kekayaan leluhur masyarakat Wakalambe dengan tujuan untuk mengembangkan budaya lokal menjadi suatu kebudayaan nasional yang unik dan menarik untuk dipelajari. Penggalan informasi terkait dengan nilai-nilai pendidikan anak usia dini pada Tarian Mangaru dilakukan dengan tujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat luas bahwasanya tarian Mangaru dapat diajarkan kepada anak-anak sesuai dengan usia dan tahapan perkembangannya.

Berdasarkan wawancara dengan para tokoh masyarakat terkait pertunjukkan tari Mangaru setiap tahun dapat disimpulkan bahwa tarian ini memberikan suasana baru kepada masyarakat di semua kalangan baik anak-anak, orang dewasa maupun orang tua. Anak-anak akan bercerita, berdiskusi panjang lebar kepada teman-temannya setelah menyaksikan pertunjukkan, ada anak-anak yang bermain sambil memperagakan apa yang telah disaksikan. Kegiatan tersebut secara tidak langsung berperan penting pada dunia pendidikan anak. Selain itu, dalam pertunjukan tarian Mangaru terdapat aspek perkembangan yang dapat diimplementasikan untuk anak usia dini dan beberapa nilai-nilai yang terkandung dalam tarian tersebut berisi pesan-pesan kebaikan. Dengan adanya tarian Mangaru ini dapat menjalin komunikasi antarindividu maupun komunikasi yang terjadi dalam kelompok. Oleh karena itu, penulis berupaya melakukan penggalan data terkait nilai-nilai pendidikan anak usia dini pada Tarian Mangaru di Desa Wakalambe Kecamatan Kapontori Kabupaten Buton.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan menafsirkan fenomena yang terjadi dimana dilakukan dengan cara melibatkan berbagai metode[10]. Penelitian kualitatif dalam penelitian ini berlokasi di Desa Wakalambe Kecamatan Kapontori Kabupaten Buton. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, dokumentasi, wawancara[11]. Teknik observasi yang akan dilakukan dalam penelitian ini ialah observasi terhadap gerakan tarian Mangaru untuk menentukan aspek apa saja yang terkandung di dalamnya dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tarian Mangaru serta hal-hal yang dianggap relevan sehingga dapat memberikan data tambahan terhadap hasil kegiatan. Selain itu mengumpulkan data dengan cara mengambil data-data berupa catatan, dokumentasi, dan administrasi yang sesuai dengan masalah yang teliti[12]. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini untuk mendapatkan data yang lengkap yang diperoleh dengan cara merekam suara informan yang memberi informasi (narasumber) yang bertujuan untuk mengumpulkan data maupun memperoleh informasi[12]. Selain itu, pengumpulan data dilakukan dengan wawancara kepada tokoh-tokoh masyarakat dan sejarawan di Desa Wakalambe dengan pertimbangan usia dan latar belakang pendidikan. Tokoh-tokoh masyarakat dan sejarawan dianggap dapat memberikan data yang riil terkait dengan nilai-nilai Tarian

Mangaru baik pada masa peninggalan leluhur sampai pada perkembangannya. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Analisis data didasarkan pada beberapa bagian yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan[13].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Solidaritas anak usia dini pada Tarian Mangaru

Tarian Mangaru adalah salah satu tradisi budaya masyarakat Wakalambe merupakan warisan leluhur yang masih dilestarikan secara turun temurun. Pada mulanya Tarian Mangaru dijadikan kesenian wajib pemerintahan kerajaan yang berdaya patriotisme, nasionalisme dan solidaritas masyarakat. Tarian ini menggambarkan peperangan yang dilakukan oleh para lelaki yang memiliki keberanian dengan menggunakan keris pada saat bertempur dengan musuh untuk mempertahankan wilayah dengan property tarian yang berupa penggunaan senjata tajam (pisau keris, pisau badik, atau pisau belati) dalam setiap pertunjukan tarian mangaru telah dipersiapkan dengan matang biasa disebut "*kakanu*" yang berarti persiapan lahir batin yang memerlukan ritual dengan membaca mantra ilmu kebal, karena dalam melakukan tarian Mangaru menggunakan senjata tajam berupa keris, badik, dan belati digunakan untuk menyerang musuh yang mengambil kekuasaan atau wilayah. Pertunjukkan ini dilakukan dengan sungguh-sungguh oleh masyarakat. Namun, dengan berkembangnya zaman dan peradaban pengetahuan masyarakat telah didesain menjadi suatu hiburan sebagai mana yang dilakukan di Wakalambe. Tarian Mangaru yang dilakukan di Wakalabe masih tetap menggunakan senjata tajam (badik) akan tetapi tidak lagi saling menikam secara serius seperti yang dilakukan pada zaman dulu pada saat peperangan, melainkan para penari hanya sekedar berperan dengan mimik serius seakan dilakukan dalam peperangan nyata.

Tokoh masyarakat bernama La Muda mengungkapkan bahwa "Pada zaman dahulu, para penari Tarian Mangaru adalah orang-orang pilihan yang telah teruji emosinya, berani dalam bertindak, dan memiliki ketahanan tubuh yang baik, namun sekarang Tari Mangaru boleh dilakukan oleh para anak muda yang terlatih dan berjiwa seni". Berdasarkan penjelasan tersebut dapat ditemukan bahwa Tarian Mangaru pada mulanya terkandung nilai-nilai pendidikan untuk anak usia dini. Nilai pendidikan yang dimaksud dapat berupa nilai kerjasama (solidaritas), perkembangan emosi anak usia dini, penanaman keberanian dan kepercayaan diri anak serta pengenalan akan fungsi dan kegunaan benda dalam pemanfaatannya. Pembentukan rasa solidaritas harus dimulai sejak anak usia dini dengan kegiatan-kegiatan yang menyenangkan[14]. Pembentukan rasa solidaritas juga dapat dilihat pada tradisi perang timbung sebagai salah satu pembentukan nilai-nilai solidaritas mulai sejak dewasa, remaja, bahkan sampai anak-anak[15]. Rasa Solidaritas harus di dasari sejak Usia Dini. Sehingga anak tumbuh besar akan sadar dan mengerti dari arti Solidaritas yang sebenarnya[16]. Dengan kegiatan Tari Mangaru anak-anak akan berinteraksi dengan teman untuk membangun kerjasama dan percaya diri sehingga terjalin ikatan emosi yang baik dalam diri mereka. Dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri anak terbentuk jika banyak memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan kegiatan.

Pendidikan Seni untuk Anak Usia Dini pada Tari mangaru

Proses pelaksanaan pertunjukkan Tarian Mangaru diiringi dengan musik gong dan gendang. Alat yang digunakan biasa disebut *konsi-konsi bololo* (gong) dan dua buah gendang (*dhahaha*) yang terbuat dari kulit hewan. Gong dan gendang di pukul seiras da seimbang dengan tujuan menstimulasi pemain untuk masuk di arena pertunjukkan. Para penari bergerak sesuai dengan ketukkan gong dan gendang secara selaras. Teknik-Teknik bermain alat pun diajarkan turun temurun oleh para tokoh masyarakat di Wakalambe. Beberapa anak usia dini terlihat bergerak ikut menari dengan bermain mendengar ketukkan gendang dan gong yang dipersiapkan untuk penari dewasa. Dengan bunyi, nada dan ketukkan pada gong dan gendang merupakan cakupan musik yang dapat mengembangkan kemampuan seni anak anak usia dini. Selain itu bunyi (musik) berperang penting dalam perkembangan otak yang terbentuk sejak usia dini melalui kemampuan sensori motorik [17]. Pengembangan seni pada anak usia dini adalah salah satu proses pencapaian anak dalam bidang seni dengan berpatokan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini. Melalui aktifitas seni, dapat meningkatkan daya cipta serta kreatifitas yang orisinil dan bersifat individual[18]. Pendidikan seni musik untuk anak usia dini berkaitan dengan kontrol emosi dan ungkapan-ungkapan perasaan anak dan pembelajaran untuk mengekspresikan perasaan. Oleh karena itu, pada Tarian Mangaru terdapat nilai-nilai pendidikan anak usia dini terkait dengan perkembangan seni anak usia dini sesuai dengan usia dan tahapan perkembangannya.

Prosesi Pelaksanaan pertunjukkan Tarian Mangaru terdiri atas 3 (tiga) bagian yakni Bagian pembuka, pada bagian ini penari atau pemain Tarian Mangaru akan memasuki arena pertunjukan kemudian memberikan penghormatan terhadap para orang-orang tua adat dengan menundukan kepala dan juga memberikan penghormatan antar sesama pemain. Bagian isi, pada Tarian Mangaru mengutamakan kaki, gerakan tangan, serta kepala, dikarenakan tari ini dilakukan dengan pola berdiri tidak sejajar sehingga gerak kaki, tangan dan kepala harus seirama. Keterpaduan dari ketiga gerakan yang melahirkan ragam gerak Tarian Mangaru yang ditata dengan berbagai pola dan tingkat kerumitan serta pengendalian emosi untuk tetap kompak sehingga menjadi satu tarian yang dinamis. Pada Tarian Mangaru masing-masing penari memegang keris untuk dijadikan senjata, saat musik dimainkan mulailah mengambil posisi kuda-kuda untuk kaki digerakan 2 langkah ke kanan dan ke kiri membentuk lingkaran, gerakan ini digunakan pada saat bertahan maupun menyerang, untuk posisi sebelum menyerang keris diputar-putar ditangan seperti memamerkan kekuatan, lalu mereka mereka saling menyerang dan berpura-pura menusuk dengan menggunakan keris. Bagian penutup, pada bagian ini sama halnya dengan bagian pembuka atau penghormatan". Adapun musik sebagai pengiring tarian ini menggunakan *mbo lolo* (gong) dan dua buah gendang (*dhahaha*) yang terbuat dari kulit hewan. Musik yang dimainkan bertempo cepat dan membangun suasana suka cita agar membuat penari dan penonton lebih semangat saat menyaksikan pertunjukan Tarian Mangaru termasuk anak usia dini".

Nilai Agama, Budaya dan Nilai Etika

Nilai budaya adalah suatu konsep mengenai apa yang hidup dalam jiwa dari warga suatu masyarakat[19]. Nilai budaya yang terdapat pada Tarian Mangaru yakni Tarian Mangaru yang merupakan suatu warisan leluhur secara turun temurun yang tetap dilestarikan sampai sekarang dari generasi ke generasi selanjutnya. Nilai etika adalah suatu tindakan atau keputusan yang harus dilakukan tentang benar-salah, baik buruknya suatu perilaku manusia [20]. Nilai etika yang terdapat dalam tarian mangaru ialah saat proses maupun sebelum pertunjukan Tarian Mangaru adanya sikap saling menghargai dan menghormati antara penari dan orang tua adat yang ada di Desa Wakalambe dan juga sesama penari Mangaru seperti pada saat pembukaan Tarian Mangaru.

Nilai-nilai moral dan agama adalah kemampuan seorang anak untuk melakukan hal-hal yang baik dan berlatih[21]. Nilai agama dan moral pada tari Mangaru sangat kental dengan kepercayaan masyarakat sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Sebelum kegiatan dilakukan terlebih dahulu para tokoh adat dan tokoh agama memohon doa kepada yang Maha Kuasa agar dalam proses pelaksanaan kegiatan adat tidak terjadi hal-hal yang kurang baik sehingga berpengaruh pada keadaan masyarakat di Desa Wakalambe. Selain itu, para petuah mendoakan akan keselamatan dan kesejahteraan serta kedamaian masyarakat sebagai makhluk sosial yang penuh dengan problematika kehidupan.

Aspek Perkembangan Motorik

Kegiatan motorik dalam Tarian Mangaru yang dapat diimplementasikan pada anak usia dini yaitu gerakan yang dilakukan secara seirama antara gerakan kaki, gerakan tangan, serta kepala sehingga gerakan ini jika dipadukan akan menjadi tarian yang dinamis. Oleh karena itu, anak dapat diajarkan jika gerakan yang dilakukan dengan seirama dan kompak maka akan menghasilkan tarian yang indah. Aspek Perkembangan motorik berarti pengendalian perkembangan gerak jasmaniah melalui kegiatan pusat saraf, urat saraf, dan otot yang terkoordinasi[22]. Menurut Wahyuni bahwa Perkembangan motorik adalah perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang dikoordinasi[23]. Perkembangan motorik halus berhubungan dengan kemampuan anak untuk mengamati sesuatu, melakukan gerakan yang melibatkan bagian tubuh tertentu saja, dengan bantuan otot-otot kecil serta memerlukan koordinasi yang cermat antara mata dengan jari-jari tangan[24]. Menurut Beaty “perkembangan motorik meliputi motorik kasar dan motorik halus”. Artinya motorik kasar merupakan perkembangan otot-otot kasar anak yang terkoordinasi seperti berjalan, berlari, melompat dan melempar. Sedangkan motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu, yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih[25].

Aspek Perkembangan Sosial dan Emosional

Kegiatan sosial yang dapat diimplementasikan pada anak usia dini yaitu nilai-nilai kebaikan dalam kesatuan yang utuh setiap pertunjukannya, juga pada saat berlangsungnya pertunjukan tarian mangaru di mana masyarakat berkumpul bersama dan saling menyesuaikan diri dengan orang-orang sekitar dan juga terciptanya

komunikasi antar sesama masyarakat serta menjalin kembali hubungan-hubungan kekerabatan. Untuk aspek perkembangan emosi yang dapat diimplementasikan pada anak usia dini yaitu dalam melakukan kegiatan seperti tarian mangaru diperlukan adanya pengontrolan emosi agar tercipta tarian atau gerakan yang ditampilkan dapat terlihat dengan indah. Aspek perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial serta dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma, moral, dan tradisi[26]. Menurut Faidah, dalam perkembangan sosial terdapat perilaku prososial dan anti sosial. Perilaku prososial merupakan aktivitas dalam hubungan dengan orang lain[27]. Pendapat Walgito, menyatakan interaksi sosial adalah hubungan yang terjadi antara individu yang satu dengan individu yang lain dan mereka saling mempengaruhi satu sama lain, sehingga tercipta hubungan timbal balik diantara mereka[28]

Aspek Perkembangan Kognitif

Tarian Mangaru memberikan sumbangsih dalam perkembangan anak usia dini khususnya perkembangan kognitif. Dalam tarian ini, orang tua maupun orang dewasa dapat menstimulasi anak-anak bagaimana mereka dapat memecahkan masalah yang ada menggunakan akal pikiran yang rasional dan logis serta berpikir untuk simbolik untuk memberikan tanda- tanda sinyal akan serangan yang akan dilakukan oleh pemain lawan dalam proses tari Mangaru tersebut. Kemampuan kognitif menurut Jean Piaget yang dimiliki anak usia 5-6 tahun yaitu sudah dapat memahami jumlah dan ukuran, tertarik artikel baru huruf dan angka, ada yang sudah mampu menulis atau menyalinnya serta menghitungnya, sudah mengenal sebagian besar warna, mengenal bentuk, mulai mengerti tentang waktu, kapan harus pergi ke sekolah dan pulang sekolah, mengenal nama-nama hari dalam satu minggu dan pada usia akhir enam tahun anak sudah mampu membaca, menulis dan berhitung[29]. Perkembangan kemampuan kognitif anak usia dini yang telah ditetapkan dalam STPPA Permendikbud No. 137 tahun 2014. Aspek perkembangan kognitif dibagi menjadi 3, yaitu: pertama, menyelesaikan permasalahan dalam belajar, Kedua, berfikir logis dan Ketiga, berfikir simbolik[30].

Aspek Perkembangan Bahasa

Dalam tarian mangaru pemain/penari tidak mengungkapkan bahasa (tidak berbicara) namun mereka bisa saling membagi ekspresi sebagai bahasa tubuh masing-masing sebagai sinyal pemberitahuan atau komunikasi akan apa yang diungkapkan yang dilakukan dengan gerakan maju, lari atau siap-siap menyerang. Hal ini orang dewasa dapat memberikan penjelasan kepada anak akan bahasa ekspresif yang dilakukan dalam pertunjukkan tarian Mangaru. Menurut Aisyah bahasa diartikan sebagai alat dalam berkomunikasi yang digunakan dengan sistem suara, kata, dan pola yang dipergunakan manusia dalam mengutarakan pikiran maupun perasaannya. Dalam hal ini menyatakan bahwa bahasa termasuk hal penting di dalam perkembangan anak sebagai pengoptimalan potensi dan adaptasi dengan lingkungan sekitarnya[31]. Bahasa untuk anak usia dini berperan sebagai alat untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitar, mengembangkan kapasitas intelektual, mengembangkan ekspresi anak, dan mengungkapkan perasaan dan pikiran kepada orang lain[32].

KESIMPULAN

Tarian Mangaru yang dipertunjukkan masyarakat di Desa Wakalambe Kecamatan Kapontori merupakan kekayaan leluhur yang dilestarikan oleh generasi muda dari tahun ketahun. Seiring dengan perubahan paradigma berpikir generasi muda terkait dengan pelestarian budaya leluhur, maka Tarian Mangaru telah berubah makna menjadi suatu pertunjukkan hiburan unik dan dapat dinikmati oleh masyarakat luas. Selain itu, Tarian Mangaru dapat dijadikan sebagai sumber belajar untuk anak usia dini berbasis kearifan lokal. Dengan mempelajari dan mengenalkan Tarian Mangaru pada anak usia dini maka perkembangan agama, moral, etika, sensos motoric, solidaritas, sosial emosional, bahasa dan perkembangan aspek seni anak menjadi lebih terstimulasi dengan baik.

PENGHARGAAN

Terima kasih atas semua tanggapan, termasuk kepala desa, toko agama dan adat, instruktur, dan Seluruh Masyarakat desa wakalambe yang terlibat dan tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, atas bantuan kerjasamanya sehingga dapat menyelesaikan artikel ini. juga editor dan pengulas jurnal Murhum, semoga Allah SWT senantiasa melindungi kita dan memberikan kita kesehatan, kekuatan, umur panjang, dan manfaat dalam kegiatan kita sehari-hari.

REFERENSI

- [1] Asriwati and Irawati, *Buku Ajar Antropologi Kesehatan Keperawatan*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- [2] M. Kun and J. Suryawati, "Sosiologi Untuk SMA Dan MA Kelas XI," *Jakarta: Erlangga*, 2006.
- [3] T. Sutardi, *Antropologi: Mengungkap keragaman budaya*. PT Grafindo Media Pratama, 2007.
- [4] A. Suharson, "Topeng Klasik Gaya Yogyakarta Dan Kreatif Modern Karya Supana Ponowiguna Kajian Fungsi, Gaya, Dan Struktur," *Corak*, vol. 7, no. 1, pp. 43–52, May 2018, doi: 10.24821/corak.v7i1.2667.
- [5] M. Alkaf, "Tari Sebagai Gejala Kebudayaan: Studi Tentang Eksistensi Tari Rakyat Di Boyolali," *KOMUNITAS Int. J. Indones. Soc. Cult.*, vol. 4, no. 2, Apr. 2013, doi: 10.15294/komunitas.v4i2.2401.
- [6] I. A. Sukihana and I. G. A. Kurniawan, "Karya Cipta Ekspresi Budaya Tradisional: Studi Empiris Perlindungan Tari Tradisional Bali di Kabupaten Bangli," *J. Magister Huk. Udayana (Udayana Master Law Journal)*, vol. 7, no. 1, p. 51, May 2018, doi: 10.24843/JMHU.2018.v07.i01.p05.
- [7] D. A. Retnoningsih, "Eksistensi Konsep Seni Tari Tradisional Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar," *Dialekt. J. Pemikir. Dan Penelit. Pendidik. Dasar*, vol. 7, no. 1, pp. 20–29, 2017.
- [8] F. A. D. Aprilina, "Rekonstruksi Tari Kuntulan Sebagai Salah Satu Identitas Kesenian Kabupaten Tegal," *J. Seni Tari*, vol. 3, no. 1, 2014, doi: 10.15294/JST.V3I1.4053.
- [9] M. M. SAILAN, F. UMAR, and F. MUIN, "Tradisi Mangaru Suatu Warisan Budaya Masyarakat Nepa-Mekar Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah (Tinjauan Dalam Perspektif Normatif)," *J. Tomalebbi*, vol. V, no. 1, pp. 35–47, 2018, [Online].

- Available: <https://ojs.unm.ac.id/tomalebby/article/view/6763>.
- [10] A. Anggito and J. Setiawan, *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.
 - [11] S. Ni'matuzahroh and S. Prasetyaningrum, *Observasi: Teori dan Aplikasi dalam Psikologi*, vol. 1. UMMPress, 2018.
 - [12] S. Arikunto, "Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik," 2013.
 - [13] W. Yuliani, "Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling," *Quanta*, vol. 2, no. 2, pp. 83–91, 2018, doi: 10.22460/q.v2i2p83-91.1641.
 - [14] M. Rolitia, Y. Achdiani, and W. Eridiana, "Nilai Gotong Royong untuk Memperkuat Solidaritas dalam Kehidupan Masyarakat Kampung Naga," *SOSIETAS*, vol. 6, no. 1, Aug. 2016, doi: 10.17509/sosietas.v6i1.2871.
 - [15] W. Dozan and L. Fitriani, "Membangun Karakter Anak Usia Dini Melalui Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Perang Timbung," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, pp. 1–15, Jul. 2020, doi: 10.37985/murhum.v1i1.2.
 - [16] I. F. F. Sumual, P. Sularso, and Budiyono, "Upaya Menumbuhkan Rasa Solidaritas Kebangsaan Anak Usia Dini Melalui Permainan Bakiak," *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, vol. 7, no. 2. pp. 117–124, 2019, doi: 10.25273/citizenship.v7i2.5922.
 - [17] N. I. Makarau, Hibana, and Susilo Surahman, "Utilization of Used Materials to Increase Early Childhood Art Creativity in Flamboyan Kindergarten," *JOYCED J. Early Child. Educ.*, vol. 2, no. 1, pp. 28–38, May 2022, doi: 10.14421/joyced.2022.21-03.
 - [18] L. O. Anhusadar and H. Wulandari, "Pengembangan Model Pembelajaran Seni Berbasis Agama Pada Anak Usia Dini," *Al-Athfaal J. Ilm. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 1, pp. 58–68, Sep. 2019, doi: 10.24042/ajipaud.v2i1.4622.
 - [19] E. Istiqomah and S. Setyobudihono, "Nilai Budaya Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan: Studi Indigenous," *J. Psikol. Teor. dan Terap.*, vol. 5, no. 1, p. 1, Oct. 2017, doi: 10.26740/jppt.v5n1.p1-6.
 - [20] M. Amalia, "Analisis Terhadap Tindak Pidana Prostitusi Dihubungkan dengan Etika Moral Serta Upaya Penanggulangan di Kawasan Cisarua Kampung Arab," *J. Huk. Mimb. Justitia*, vol. 2, no. 2, p. 861, Jun. 2018, doi: 10.35194/jhmj.v2i2.35.
 - [21] R. Saleh, "Kerja Sama Orang Tua dan Pendidik dalam Mengenalkan Nilai-Nilai Moral Anak," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 1, pp. 24–33, Feb. 2022, doi: 10.37985/murhum.v3i1.70.
 - [22] A. Aghnaita, "Perkembangan Fisik-Motorik Anak 4-5 Tahun Pada Permendikbud no. 137 Tahun 2014 (Kajian Konsep Perkembangan Anak)," *Al-Athfal J. Pendidik. Anak*, vol. 3, no. 2, pp. 219–234, Dec. 2017, doi: 10.14421/al-athfal.2017.32-09.
 - [23] O. S. Tawulo and L. Anhusadar, "Membatik Jumputan untuk Meningkatkan Motorik Halus pada Masa Pandemi Covid 19 Melalui Home Visit," vol. 5, no. 1, pp. 37–47, 2022, doi: 10.24014/kjiece.v5i1.13064.
 - [24] J. Jumriatin and L. Anhusadar, "Finger Painting Dalam Menstimulus Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini," *J. Pendidik. dan Penelit. Pendidik. Islam Anak USia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 1–23, 2022, doi: 10.52266/pelanggi.v4i1.815.
 - [25] R. Wahyuni and Erdiyanti, "Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Finger Painting Menggunakan Tepung Singkong," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, pp. 28–40, Jul. 2020, doi: 10.37985/murhum.v1i1.5.
 - [26] F. Mayar, "Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Sebagai Bibit untuk Masa Depan Bangsa," *Al-Ta lim J.*, vol. 20, no. 3, pp. 459–464, Nov. 2013, doi:

- 10.15548/jt.v20i3.43.
- [27] E. N. Junita and L. Anhusadar, "Parenting Dalam Meningkatkan Perkembangan Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun," *Yaa Bunayya J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, pp. 57–63, 2021, doi: 10.24853/yby.v5i2.11002.
- [28] N. Martati, A. Chandra, D. Sagala, and M. Karmila, "Pengaruh Permainan Tradisional Interaksi Sosial Anak Down Syndrome Jamuran terhadap," vol. 3, no. 1, pp. 53–66, 2022, doi: 10.37985/murhum.v3i1.72.
- [29] E. Khaeriyah, A. Saripudin, and R. Kartiyawati, "Penerapan Metode Eksperimen Dalam Pembelajaran Sains untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini," *AWLADY J. Pendidik. Anak*, vol. 4, no. 2, p. 102, Sep. 2018, doi: 10.24235/awlad.v4i2.3155.
- [30] K. Khadijah and N. Amelia, "Asesmen Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun," *Al-Athfaal J. Ilm. pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 1, pp. 69–82, Jun. 2020, doi: 10.24042/ajipaud.v3i1.6508.
- [31] M. Shaleh, B. Batmang, and L. Anhusadar, "Kolaborasi Orang Tua dan Pendidik dalam Menstimulus Perkembangan Keaksaraan Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 5, pp. 4726–4734, 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i5.2742.
- [32] M. Marwah, "Stimulasi Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Media Bergambar," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 1, pp. 34–42, 2022, doi: 10.37985/murhum.v3i1.76.